



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Pada perancangan media informasi ini penulis menggunakan dua metode yaitu kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif yang digunakan penulis berupa wawancara dengan para ahli, studi eksisting dan FGD (*Focus Group Discussion*) sedangkan metode kuantitatif yang penulis gunakan berupa penyebaran kuisisioner kepada target *audience*.

Pada metode kualitatif penulis melakukan wawancara dengan 2 narasumber, melakukan studi eksisting menggunakan 3 buah buku cara merawat dan melatih anjing dan melakukan FGD secara online melalui Komunitas Pecinta Anjing Mongrel. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kesehatan anjing, jenis penyakit yang dapat menyerang anjing, cara merawatnya dan mendidik anjing yang baik dan benar agar dapat dijadikan peliharaan rumah. FGD dilakukan untuk mengetahui pendapat pemelihara anjing mengenai kelebihan, kekurangan anjing lokal dan juga untuk memperoleh informasi apakah mereka mengetahui jenis-jenis anjing lokal di Nusantara.

Sedangkan pengumpulan data dengan metode kuantitatif dilakukan dengan kuisisioner. Kuisisioner disebar kepada target yang dikhususkan memelihara atau baru mau memelihara anjing dan juga untuk mengetahui minat audience terhadap media informasi ini. Penyebaran kuisisioner ini dilakukan selama 1 minggu untuk memperoleh responden sebanyak-banyaknya.

3.1.1. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan 2 narasumber untuk memperoleh informasi seputar merawat dan mendidik anjing lokal yang baik dan benar. Narasumber pertama adalah Doni Herdaru Tona selaku pendiri Shelter Animal Defenders, yang bergerak dibidang rescue-rehab-re-home, wawancara ini dilakukan pada hari Rabu tepatnya tanggal 28 Febuari 2018, pada pukul 17.30-18.30 WIB, wawancara ini dilakukan di rumah beliau yang berlokasi di Karang Tengah. Sedangkan narasumber kedua adalah drh. Tri Diah yang merupakan dokter hewan, wawancara ini dilakukan pada hari Kamis tepatnya tanggal 1 Maret 2018, pada pukul 14.30-16.00 WIB, wawancara dilakukan di rumah beliau yang berlokasi di Bogor.

Wawancara tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi spesifik mengenai kesehatan anjing, penyakit yang dapat menyerang anjing, cara merawat anjing yang baik dan benar di rumah dan mendidiknya. Informasi-informasi tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam merancang media informasi ini. Berikut merupakan hasil dari wawancara kepada 2 narasumber :

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.1.2. Hasil wawancara Doni Herdaru Tona



Gambar 3.1 Narasumber Doni Herdaru Tona

3.1.2.1 Sejarah Terbentuknya *Shelter Animal Defenders*

Doni Herdaru Tona merupakan pendiri dari *shelter Animal Defenders*. *Animal Defenders* sendiri merupakan sebuah group yang terbentuk pada tahun 2011, dan pada tahun 2013 saat Jakarta mengalami banjir besar group *Animal Defenders* melakukan *rescue* terhadap kucing dan anjing yang menjadi korban banjir, karena tempat penampungan yang tidak memungkinkan, didirikanlah shelter *Animal Defenders* dengan tujuan untuk *Rescue- Rehab- Rehome* di Depok selama 2 tahun. Pada tahun 2015 shelter dipindah ke daerah Karang Tengah.

Seiring berjalannya waktu banyak kendala yang dihadapi, kendala utama adalah uang karena banyak masyarakat yang hanya melaporkan anjing yang terlantar tetapi tidak mau tahu kondisi *shelter* untuk merawatnya. Kapasitas ideal *shelter* sebenarnya untuk 70 ekor anjing dan

kucing dan sekarang totalnya sudah 150 ekor dan itu melebihi kapasitas shelter dan hanya memiliki 6 pekerja. Kendala lain adalah minimnya minat adopsi karena banyak masyarakat yang lebih berminat untuk mengadopsi anjing ras dibandingkan anjing lokal.

3.1.2.2 Penyebab Trauma Pada Anjing

Menurut Doni Herdaru penyebab utama seekor anjing mengalami trauma adalah perilaku pemiliknya sendiri. Banyak pemelihara anjing yang menelantarkan anjingnya di jalan dengan alasan sudah tua, sakit ataupun cacat. Ketika anjing tersebut dibuang dilingkungan yang tidak dapat menerima keberadaannya perasaan *insecure* terhadap manusia akan semakin meningkat dan trauma yang dialami akan semakin dalam.

Jika dibandingkan anjing yang mengalami trauma akan lebih sulit ditangani dibandingkan anjing yang agresif kata Doni Herdaru. Salah satu contoh anjing yang diselamatkan dari gorong-gorong Cipete, butuh waktu sekitar 3 minggu untuk merehab. Selama masa rehabilitasi tidak boleh ada pemaksaan, karena hal tersebut akan mengembalikan lagi rasa trauma si anjing. Jangka waktu rehabilitasi mental anjing tergantung kondisi anjing itu sendiri, berdasarkan pengalaman Doni herdaru ada beberapa anjing yang memerlukan waktu lebih lama hingga 3 bulan dan ada juga yang hanya butuh waktu 1 hari untuk merehabilitasi anjing tersebut.

3.1.2.3. Tahap-Tahap Dalam Rehabilitasi

Anjing yang direhabilitasi di *shelter Animal Defenders* dirawat selayaknya anjing biasa, mulai dari makan dan minum yang cukup, jika ada penyakit kulit atau lainnya akan diberi obat secara rutin, dan beberapa metode pelatihan untuk menerapkan apa yang boleh dan tidak boleh pada anjing. Pelatihan ini dibangun dengan cara interaksi langsung dengan anjing-anjing lain ataupun mutual respect dengan dituntun jalan-jalan. Anjing yang sudah mengalami rehabilitasi tidak akan kembali ke sikap awal, jika si calon pemelihara dapat menjadi pemimpin bagi si anjing.

3.1.2.4. Agresifitas Pada Anjing

Jika dilihat dari agresifitas anjing lokal, menurut beliau anjing lokal jarang dipelihara sebagai anjing penjaga, sedangkan beberapa jenis anjing ras seperti *Pitbull*, *German Shepherd*, *Rottweiler*, dll memiliki fisik dan mental yang baik untuk menjadi anjing penjaga sehingga banyak dilatih untuk menjadi agresif. Menurut beliau anjing lokal sendiri biasanya menjadi agresif ketika harus melindungi wilayah atau anaknya (induk anjing yang baru melahirkan). Jadi menurut beliau anjing lokal tidak mempunyai agresifitas yang tinggi karena sangat jarang dilatih untuk anjing penjaga.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.1.2.5. Trik Menghadapi Anjing Agresif

Menurut Doni Herdaru hal paling utama ketika menghadapi anjing agresif yang akan *di-rescue*, kita harus membangun memori baru pada si anjing, bahwa kita tidak akan menyakitinya. Hal utama untuk menangani anjing agresif yang dilakukan beliau adalah jangan ada kontak mata terhadap si anjing, jangan sentuh si anjing, dan jangan ajak bicara. Tahap selanjutnya ketika anjing mulai merespon, beliau harus meyakinkan bahwa beliau tidak ada maksud buruk kepada si anjing, caranya dengan duduk menyamping dari arah tatapan si anjing. Kemudian beliau akan mengalungkan tali dan mengajak jalan, hal ini akan membangun ingatan si anjing bahwa orang baru ini berjalan bersama saya dan saya tidak disakiti.

Ketika terlanjur memiliki anjing peliharaan yang agresif kepada orang sekitar rumah, beliau memberi trik berupa mencari pasangan si anjing yang stabil. Karena anjing akan mengikuti anjing-anjing yang stabil dan tentu itu butuh waktu. Menurut beliau ketika anjing agresif disandingkan dengan anjing yang stabil dan tidak merespon pada tindakan yang dilakukan si anjing agresif, seiring berjalannya waktu si anjing agresif akan mengikuti sikap si anjing stabil karena dia tidak mendapatkan respon ketika melakukan sesuatu.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.1.2.6. Tips dan Trik Mendidik Anjing Di Rumah

Tips dan trik dari Doni Herdaru bagi masyarakat yang ingin memelihara anjing. Pertama sebelum memutuskan untuk memelihara anjing, sebagai calon pemilik harus memiliki sikap kepemimpinan terhadap si anjing, jangan selalu mengikuti keinginan si anjing itu akan menjadi si anjing sebagai pemimpin dan nantinya akan sulit diatur. Kedua berikan *reward* ketika si anjing menuruti perintah kita, jangan selalu diberi makanan tapi berikan elusan dan pujian berupa “*good boy*” atau “*good girl*”, tapi ketika mereka tidak mengikuti apa yang kita perintah beri mereka hukuman jangan dielus , hal tersebut akan sangat berat bagi si anjing.

Selain itu ketika memiliki anjing peliharaan yang tidak patuh, misalnya buang air kecil di dalam rumah atau merusak barang-barang. Pertama anjing tidak akan menerima hukuman tanpa adanya koreksi dari pemilik, jadi sebagai pemilik harus memberikan pembedaan apa yang seharusnya boleh dilakukan. Kedua jika anjing tetap melakukan kesalahan yang sama, jangan dipukul atau disakiti cukup dengan jangan disentuh, ataupun ditegur 2 hal tersebut akan menyadarkan si anjing bahwa yang dia lakukan itu salah.

3.1.2.7. Kelebihan dan Kekurangan Anjing Lokal

Anjing lokal memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dimiliki anjing lokal diantaranya memiliki daya tahan tubuh yang lebih kuat karena anjing lokal sudah dapat beradaptasi dengan iklim Indonesia sejak lahir. Untuk masalah kebersihan menurut Doni Herdaru anjing lokal tidak

masalah jika tidak mandi dalam jangka waktu yang lama asal tetap bersih dan tidak berketu. Untuk perawatan kulit anjing lokal aman-aman saja jika di suntik kutu. Namun menurut Doni Herdaru anjing lokal juga memiliki kekurangan dalam hal pelatihan, anjing lokal memerlukan waktu yang lebih lama untuk dilatih terutama jenis Mongrel (anjing kampung) yang merupakan anjing berbagai campuran ras sehingga memiliki sikap dan daya tangkap yang berbeda dan dalam melakukan pelatihan harus dilakukan secara rutin. Jadi dapat disimpulkan anjing lokal tidak memerlukan biaya perawatan yang mahal namun memerlukan kesabaran dan konsistensi dalam melatihnya.

3.1.2.8. Kesimpulan Penulis

Dari hasil wawancara dengan narasumber pertama anjing lokal tidak memiliki perbedaan dalam cara mendidiknya. Namun ada beberapa keuntungan yang diperoleh jika memelihara anjing lokal, pertama daya tahan tubuh anjing lokal lebih tangguh karena anjing lokal sudah dapat beradaptasi dengan iklim Indonesia sejak lahir, selain itu anjing lokal juga tidak memerlukan biaya perawatan yang mahal. Dan semua perilaku anjing ditentukan oleh pemiliknya dimana, jika pemilik anjing sering memberikan hukuman berupa pukulan ataupun hingga ditelantarkan anjing akan mengalami trauma sebaliknya jika pemilik anjing tahu bagaimana ia harus bersikap, si anjing juga akan respek kepada si pemilik.

3.1.3. Hasil wawancara dengan drh. Tri Diah



Gambar 3.2 Narasumber drh. Tri Diah

3.1.3.1. Penyakit Pada Anjing

Dokter Tri, begitu sapaan akrabnya merupakan seorang dokter hewan di DNA *Clinic* sebelum anak semata wayangnya meninggal sejak saat itu dokter Tri membuka praktek di rumahnya hanya untuk orang yang beliau kenal. Selama menjadi dokter hewan kasus-kasus kesehatan anjing yang sering dijumpai adalah masalah kulit, luka karena berkelahi, kekurangan gizi (malnutrisi) selain itu ada juga patah tulang dan senioritas (penyakit tua) dan penyakit yang paling spesifik adalah anjing bersiul, hal itu disebabkan karena tulang ayam yang tertinggal dipita suara menyebabkan anjing tersebut tidak bisa menggonggong. Pasien yang datang rata-rata pemelihara anjing ras tetapi banyak juga pasien anjing lokal yang datang.

3.1.3.2. Kelebihan dan Kekurangan Anjing Lokal

Menurut dokter Tri, anjing lokal lebih sulit untuk dilatih dan memerlukan waktu yang lebih lama dan konsistensi serta kesabaran yang tinggi. Tetapi jika dilihat dari daya tahan tubuh, anjing lokal memiliki daya tahan tubuh yang baik karena anjing lokal memang lahir dan sudah dapat beradaptasi dengan iklim Indonesia, selain itu keuntungan dari memelihara anjing lokal adalah cocok dengan makanan apapun dan jarang pilih-pilih dalam hal makanan.

3.1.3.3. Kesehatan Pada Anjing Lokal

Menurut dokter Tri, anjing lokal maupun anjing ras memiliki struktur anatomi yang sama, yang berbeda hanya metabolisme tubuh dan mental. Walaupun anjing lokal memiliki daya tahan tubuh yang baik, virus-virus yang dibawa oleh anjing ras sejak awal anjing ras dibawa Belanda ke Indonesia sudah menyebar dan anjing lokal juga dapat terinfeksi. Tetapi zaman sekarang ini pengobatan pada hewan peliharaan sudah berkembang pesat. Sama seperti manusia anjing juga harus divaksin.

Secara genetik semua jenis anjing mungkin ada penyakit bawaan. Seperti halnya sindrom pada manusia, anjing juga dapat mengalami sindrom walaupun belum banyak kasus anjing mengalami sindrom terutama di Indonesia. Menurut beliau penyakit-penyakit standar seperti flu, kudis, mimisan yang dialami manusia juga dapat terjadi pada anjing. Penyakit kulit yang paling sering terjadi pada anjing adalah kutu, jamur, kerontokan bulu. Tanda-tanda yang ditimbulkan ketika anjing sakit biasanya dimulai dengan

tidak napsu makan. Sebagai pemilik, ketika mendapati anjing tidak napsu makan atau perubahan pada perilaku sebaiknya harus terus diperhatikan, jika satu sampai 3 hari semakin parah sebaiknya dibawa ke dokter. Kebersihan lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi kesehatan anjing. Ketika mendapati anjing sakit jangan langsung diberi obat tanpa tahu dosisnya, menurut beliau sebaiknya lebih diberi vitamin dan makanan sehat.

3.1.3.4. Psikologi Anjing Lokal

Menurut dokter Tri, sama halnya dengan manusia anjing juga memiliki psikologi baik dari emosi dan mental. Setiap anjing memiliki sifat yang berbeda-beda walaupun memiliki ras yang sama, terutama pada anjing *mix breed* atau *cross breed* dan juga Mongrel yang mempunyai sifat yang sangat berbeda karena percampuran gen. Menurut beliau anjing lokal jenis Mongrel lebih sulit untuk diatur terutama soal kepatuhan, hal ini disebabkan karena anjing jenis Mongrel atau biasa disebut anjing kampung. Disisi lain sikap dan perilaku anjing peliharaan sangat bergantung pada pemiliknya, anjing yang tadinya stabil bisa berubah menjadi agresif jika mendapat perlakuan buruk dari pemiliknya anjing juga dapat berubah menjadi lebih agresif, terutama jika ditelantarkan dan tidak diberi makan.

Pada dasarnya menurut dokter Tri anjing dapat bertahan hidup tanpa makanan selama 1 minggu dan walaupun si pemilik menyediakan makanan lebih pasti akan habis dalam satu hari terutama untuk anjing lokal yang lebih aktif. Ketika anjing merasa lapar dengan jangka waktu yang cukup lama akan berubah menjadi anjing liar yang dapat memangsa apapun.

Anjing agresif berbeda dengan anjing liar, menurut beliau anjing yang agresif dengan lingkungan sekitar dapat ditangani dengan menyandingkan anjing yang memiliki agresifitas lebih, karena menurut pengalaman pasien dokter Tri hal tersebut akan merubah sikap si anjing.

3.1.3.5. Perawatan Anjing

Menurut beliau, perawatan anjing lokal lebih terjangkau, anjing lokal yang sudah beradaptasi dengan iklim Indonesia dengan perawatan standar sudah dapat tumbuh dengan baik. Makanan yang bergizi juga mempengaruhi kesehatan. Untuk makanan anjing lokal diperbolehkan makan nasi, namun harus bergizi misalnya dalam satu porsi makanan terdapat sayur, daging dan nasi tanpa bumbu dengan takaran yang cukup dan dicampur dengan *dog food* $\frac{1}{2}$ *cup* karena jika berlebihan anjing juga akan mengalami obesitas. Dari makanan tersebut si anjing sudah mendapatkan karbohidrat, protein dan vitamin.

Selain itu, anjing jenis apapun juga tidak boleh terlalu sering diberikan camilan manusia terutama yang gurih dan asin karena itu akan berpengaruh pada bulu, untuk konsumsi tulang anjing sangat perlu mengkonsumsi tulang jika terbiasa, karena jika anjing tidak terbiasa mengkonsumsi tulang terutama tulang paha ayam itu akan membahaya si anjing. Berbeda dengan tulang ayam bagian leher yang dapat hancur itu diperbolehkan untuk dikonsumsi dan tulang sapi juga sangat penting untuk mencegah karang gigi.

Anjing lokal juga diperbolehkan minum susu bayi, tidak harus susu anjing dengan harga yang mahal. Menurut beliau selama si anjing tidak mengalami masalah perut itu tidak akan jadi masalah. Dan pemberian obat cacing 3 bulan sekali juga sangat penting untuk kesehatan anjing. Dalam hal perawatan bulu dan kulit anjing lokal, tidak masalah menggunakan *shampoo* manusia, kecuali jika si anjing terkena jamur biasanya setelah mandi diberi *shampoo* khusus jamur pada anjing secara rutin setiap mandi.

3.1.3.6. Saran drh. Tri Diah

Saran dokter tri kepada kliennya jangan memberatkan pengeluaran jika memelihara anjing, memang bagus jika peliharaan mendapat perawatan dan makanan yang baik. Namun jika tidak mampu cukup dengan makanan bernutrisi, perawatan yang baik agar tidak sakit, diberi susu jika memang terbiasa minum susu dan susunya juga tidak harus susu khusus anjing boleh susu untuk balita selama cocok itu tidak menjadi masalah.

3.1.3.7. Kesimpulan Penulis

Berdasarkan wawancara dengan drh. Tri Diah, penulis dapat menyimpulkan bahwa perawatan antara anjing lokal tidak mahal dan rumit, namun semakin diberi perawatan yang baik, anjing lokal juga akan tumbuh dengan baik dan memiliki bulu yang sehat. Dan dalam memelihara anjing selain harus mengutamakan kebersihan anjing itu sendiri juga harus mengutamakan kebersihan rumah dan lingkungan tempat tinggal anjing. Anjing lokal tidak memiliki penyakit khusus namun harus tetap diberi vaksin untuk kesehatannya kedepan.

3.1.4. Wawancara Dengan Editor Elex Media Komputindo



Gambar 3.3 Wawancara dengan ibu Retno selaku editor

Penulis melakukan wawancara dengan Retno selaku editor Elex Media Komputindo pada tanggal 9 Mei 2018, pukul 18.30. Dalam wawancara ini penulis bertujuan untuk mengetahui kriteria buku yang ideal untuk dijual, untuk ukuran buku Retno menyebutkan bahwa ukuran ideal buku 19x23 cm, selain itu Retno juga menyarankan agar melakukan promosi melalui media sosial, karena menurut beliau media sosial sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dan beliau menyarankan untuk membuat *cover* yang menarik, karena *cover* harus dibuat semenarik mungkin untuk menarik minat pembeli. Beliau juga menyarankan agar menggunakan kertas *art paper*, supaya warna lebih cerah dan terlihat.

3.1.5. Forum Group Discussion Dengan Komunitas Anjing Mongrel



Gambar 3.4 *Group Facebook* Komunitas Anjing Mongrel

Selain melakukan wawancara kepada ahli, penulis juga melakukan FGD secara online di sebuah group Facebook bernama Komunitas Anjing Mongrel pada tanggal 2 Maret 2018, jam 19.24 WIB sampai tanggal 4 Maret 2018. Dari 22 responden digroup facebook tersebut, sebanyak 10 responden hanya mengetahui anjing Kintamani sebagai salah satu jenis anjing lokal Indonesia yang mulai diakui dunia. 5 responden mengetahui anjing Tengger dan New Guinea *Singing Dog* sebagai anjing lokal Indonesia. 6 responden lainnya hanya mengetahui anjing kampung/ Mongrel sebagai anjing yang paling banyak ditemui di Indonesia.

Alasan para responden lebih memilih anjing lokal yang paling utama adalah biaya perawatan murah, dan mereka biasanya mendapatkan anjing lokal dari hasil hibah atau memungut di jalan. Alasan lain adalah karena daya

tahan tubuh yang lebih kuat dan dapat menerima makanan apa saja. Dari survei yang dilakukan para responden mengatakan bahwa selama ini anjing lokal yang dapat dijadikan peliharaan hanya anjing Mongrel dan Kintamani.

Para responden juga setuju bahwa perilaku anjing apapun tergantung dari si pemilik. Jika pemilik menelantarkan dan sering menyakiti si anjing maka sifat anjing juga akan menjadi lebih agresif. Sebaliknya jika si pemilik merawat dan mendidik dengan baik anjing Mongrel dapat menjadi penjaga rumah yang setia. Dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka belum mengetahui jenis-jenis anjing lokal selain anjing Mongrel dan Kintamani sebagai anjing khas Nusantara.

3.1.6. Studi Literatur

Pada studi literatur penulis menggunakan referensi berupa buku-buku atau literatur mengenai cara merawat dan melatih anjing peliharaan. Penelitian ini dilakukan sebagai acuan dalam perancangan buku Panduan Cara Merawat dan Mendidik Anjing Lokal:

a. Judul buku: Membuat Anjing Sehat & Pintar

Penulis: drh. Prajanto & Drs. Agus Andoko

Penerbit: PT Agromedia Pustaka

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.5 Cover Buku “Membuat Anjing Sehat & Pintar”

Buku ini merupakan buku panduan yang berfokus pada perawatan dan kesehatan pada anjing peliharaan. Buku yang terbit pada tahun 2004 untuk cetakan pertama dan 2009 untuk cetakan keenam. Pada cover buku terdapat gambar-gambar anjing ras dan pada bagian *list* merah terdapat nama pengarang buku. Pada cover belakang di block dengan warna merah dan terdapat synopsis serta gambar anjing ras, di bagian bawah cover belakang terdapat logo penerbit, alamat redaksi dan *barcode* harga.

Konten pada buku ini, dimulai dari bab pertama “Anjing dan Manusia” yang berisi mengenai relasi antara manusia dan anjing dan juga berisi mengenai pengelompokan anjing. Bab kedua “Mendapatkan Anjing” berisi mengenai manfaat memelihara anjing sebagai hewan kesayangan atau *klangenan*, di mana tempat mendapatkannya, pemilihan jenis anjing, hingga hal-hal yang harus dilakukan ketika baru memelihara anjing di rumah. Bab ketiga “Pakan dan Minum” berisi mengenai nutrisi yang diperlukan anjing, jenis-jenis *dog food* dan frekuensi pemberian

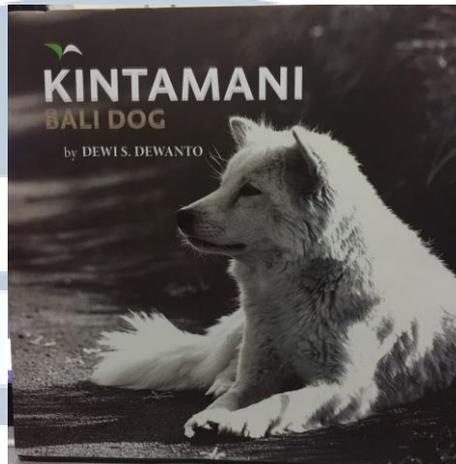
makanan dan minum. Bab keempat “ Perawatan” berisi mengenai kebersihan kandang dan perawatan apa saja yang diperlukan ketika memelihara anjing. Bab kelima “Melatih Anjing” berisi mengenai sifat-sifat yang dimiliki anjing, latihan-latihan dasar dan jenis jenis latihan untuk anjing. Bab keenam “Operasi Plastik Pada Anjing” berisi mengenai sejarah terjadinya operasi plastic pada anjing dan jenis operasi plastik apa saja yang dapat dilakukan untuk anjing. Dalam konten buku tidak semua membahas mengenai anjing secara umum, ada juga yang lebih spesifik membahas anjing ras.

Buku ini terbagi menjadi 13 lembar halaman dicetak warna dan 38 lembar halaman dicetak *black and white*. Ilustrasi yang terdapat pada buku ini adalah foto-foto anjing ras, dan terdapat ilustrasi tangan dalam pembahasa penyakit kulit. Foto-foto pada buku ini merupakan hasil dokumentasi pengarang, namu pada bagian ilustrasi tangan tidak diberi sumber pembuat ilustrasi. Buku ini sangat tekstual dan tidak memiliki *glossary* untuk istilah istilah yang tidak dimengerti orang awam.

b. Judul buku: *Kintamani Bali Dog*

Penulis: Dewi S. Dewanto.

Penerbit: Kesaint Blanc Publishing.



Gambar 3.6 Cover Buku “Kintamani Bali Dog”

Buku ini merupakan buku yang membahas anjing Kintamani Bali, diterbitkan pada tahun 2016 dan tidak dijual di toko-toko buku hanya dapat dibeli dengan menghubungi *publisher* buku ini. Penulis belum menemukan buku yang terfokus pada pembahasan anjing lokal selain buku ini. Buku ini menggunakan jacket buku sebagai sampul utama. Pada sampul buku ini menggunakan foto anjing kintamani, judul serta pengarang terletak di ujung atas kiri buku. Pada bagian *cover* belakang terdapat sinopsis buku dan *barcode* harga.

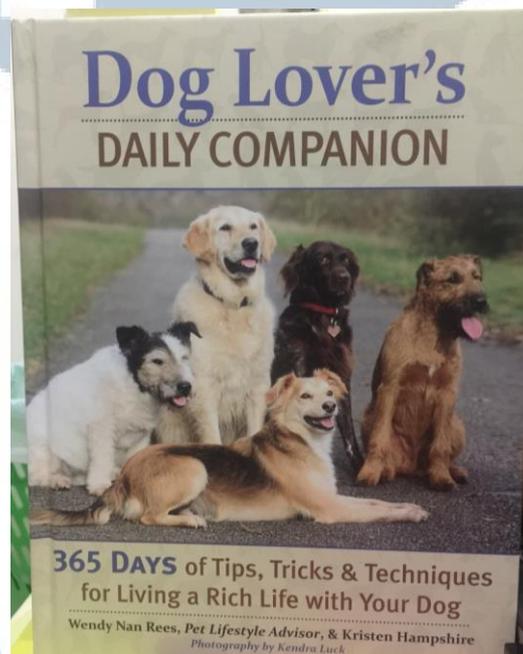
Konten pada buku ini membahas asal-usul anjing Kintamani, pengenalan kintamani kepada dunia sebagai anjing ras asli Indonesia, perawatan, habitat asli hingga penghargaan yang pernah diperoleh. Secara keseluruhan buku ini fokus membahas anjing Kintamani Bali. Dalam buku terdapat beberapa *fun facts* mengenai anjing Kintamani yang ditampilkan dalam bentuk *quotes*.

Ilustrasi pada buku ini menggunakan foto yang merupakan hasil dokumentasi pengarang buku, dan terdapat juga ilustrasi digital berupa *vector* anjing Kintamani. Dalam buku ini juga terdapat jeda baca berupa foto. Foto yang ditampilkan ada beberapa *black and white* dan juga warna. Resolusi yang ditampilkan baik walaupun ada 2 foto yang sedikit buram namun masih dapat dilihat jelas.

c. Judul buku: Dog Lover's Daily Companion

Pengarang: Wendy Nan Rees & Kristen Hampshire

Penerbit: Quarry Books



Gambar 3.7 Cover Buku “Dog Lover’s Daily Companion”

Buku ini merupakan *handbook* yang berisi 365 tips dan trik merawat dan mendidik anjing peliharaan. Penulis buku ini menggunakan *icon-icon*

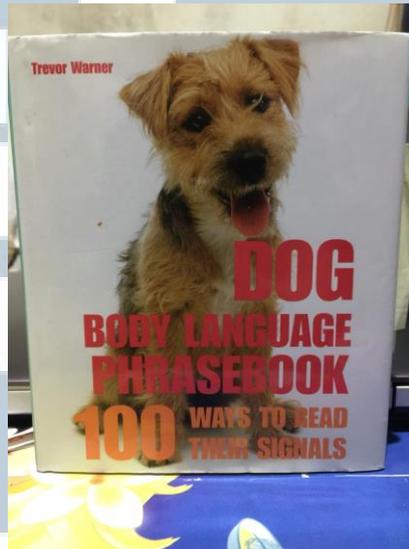
sebagai penanda bab. Buku ini dirancang sebagai *handbook* yang dapat dibaca secara acak tergantung kemauan si pembaca. *Cover* depan dan belakang buku berupa *hardcover*, pada *cover* depan terdapat judul, *tagline*, dan pengarang buku sedangkan pada *cover* belakang terdapat sinopsis buku, dan kategori apa yang terdapat di dalam buku dan dibagian kiri bawah terdapat *barcode*.

Selain perawatan dan kesehatan, konten buku ini juga membahas peralatan rumah tangga apa saja yang dapat berbahaya bagi anjing peliharaan di rumah. Pada konten pelatihan terdapat juga tips *game* yang dapat dilakukan antara pemelihara anjing dan anjing peliharaannya. Dalam buku ini juga membahas perbedaan anjing yang berkelahi atau hanya sedang bermain. Selain tips dan trik dalam perawatan dan pelatihan, terdapat juga petunjuk cara membuat mainan, tempat tidur anjing. Secara keseluruhan konten buku ini membahas perawatan dan pelatihan anjing secara umum.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.1.7. Studi Esisting

1. Trevor Warner: *Dog Body Language Phrasebook*



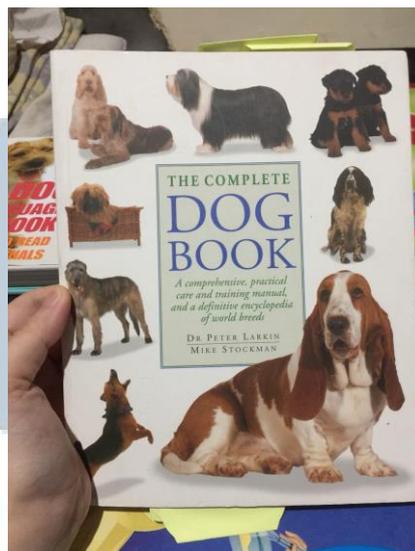
Gambar 3.8 Cover Buku “*Dog Body Language Phrasebook*”

Buku ini terdiri dari 200 halaman, berisi mengenai gerak tubuh pada anjing. Ilustrasi yang digunakan pada buku ini adalah foto dengan pose anjing yang beragam dan anjing yang menjadi model rata-rata anjing ras. Buku ini termasuk *handbook* karena ukurannya yang kecil 15x15cm dan ringan untk di bawa pergi. Buku ini banyak menggunakan kata-kata kiasan yang cukup sulit dipahami. Saat pertama kali membaca buku ini banyak *fun facts* menarik yang jarang diketahui pemelihara anjing, namun penempatan *fun facts* yang lebih besar dari *body text* membuat hirearki baca menjadi membingungkan. Layout yang digunakan sangat *simple*, menggunakan *single column* dan *body text* tidak terlalu *full* sehingga pembaca tidak terlalu terpaku pada *body text* buku.



Gambar 3.9 isi Buku “*Dog Body Language Phrasebook*”

2. Dr. Peter Larkin & Mike Stockman: *The Complete Dog Book*



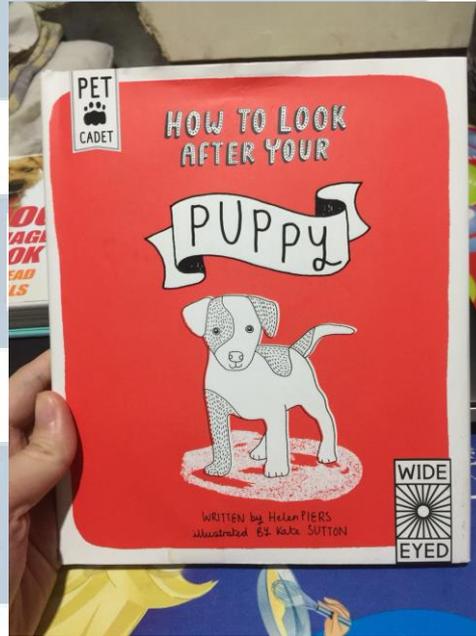
Gambar 3.10 Cover Buku “*The Complete Dog Book*”

Buku ini terdiri dari 200 halaman lebih, berisi mengenai perawatan untuk anjing peliharaan rumah dan pengenalan terhadap anjing ras asli. Buku ini tidak terlalu detail pada bagian perawatan dan lebih mendetail pada bagian pengenalan anjing ras asli. Isi buku ini membagi antara kelompok anjing pekerja, pemburu, selain itu dalam konten perawatan buku ini memberikan beberapa tips dalam menjaga kesehatan atau menangani anjing yang sakit. Buku ini menggunakan *multi column grid* karena banyak *body text* yang harus dimuat di dalam satu halaman. Ketika membaca buku ini pembaca akan merasa jenuh karena *body text* yang padat dan terlalu kecil, selain itu gambar-gambar juga sangat minim. Buku ini tergolong berwarna dan semua foto memiliki resolusi yang tinggi.



Gambar 3.11 isi Buku “The Complete Dog Book”

3. Helen Piers: *How To Look After Your Puppy*



Gambar 3.12 Cover Buku “*How To Look After Your Puppy*”

Buku ini hanya terdiri dari 37 halaman, dengan *full* ilustrasi anjing. Buku ini dapat dibilang seperti *handbook* dan berisi mengenai cara perawatan sebelum mempunyai anak anjing, selain itu buku ini juga berisi cara-cara merawat anjing dengan singkat padat dan jelas. Ilustrasi yang digunakan berupa ilustrasi abstrak, buku ini tidak menggunakan foto sebagai visual melainkan ilustrasi tanpa warna dan tidak detail. Buku ini sangat singkat, padan dan jelas, *grid* yang digunakan tidak dapat didefinisikan karena di dalam buku ini ada yang menggunakan *single column* tetapi ada juga yang menggunakan *multi column*. Hierarki baca dalam buku ini juga tidak rumit, sangat teratur hal ini mungkin karena penggunaan *font* yang besar dan memiliki *leading* yang berjauhan, namun sangat disayangkan buku ini

menggunakan ilustrasi abstrak pada gambar-gambar anjing yang seharusnya detail dan dapat dijelaskan melalui visual.



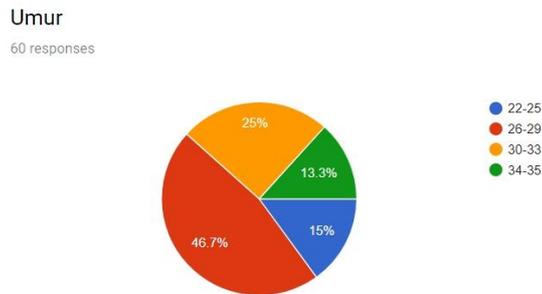
Gambar 3.13 isi Buku “How To Look After Your Puppy”

3.1.8. Kuisiner

Pada penelitian ini penulis juga menggunakan kuisiner untuk memperoleh informasi, hasil dari kuisiner tersebut berupa sampel data penelitian. Penulis mendapatkan 60 responden.

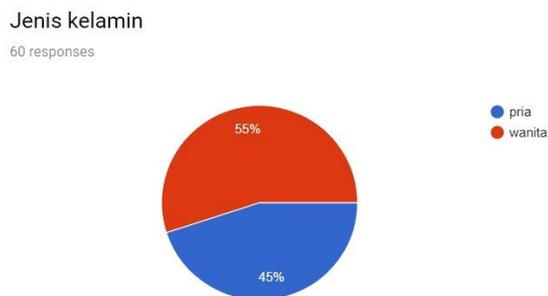
Berikut presentase dari kuisiner yang dilakukan penulis:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.14 Presentase kuisisioner

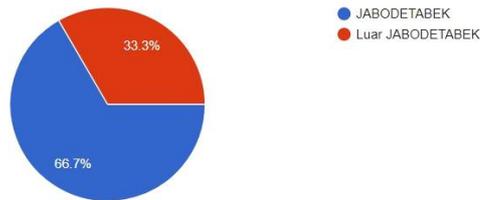
Dari 60 responden, sebesar 46,7% responden berusia 26-29 tahun, 25% responden 30-33 tahun, 15% berumur 22-25 tahun, dan 13,3% berumur 34-35 tahun.



Gambar 3.15 Presentase kuisisioner

Dari 60 responden 55% merupakan responden dengan jenis kelamin wanita dan 45 responden berjenis kelamin pria. Untuk perancangan buku panduan ini penulis tidak membatasi gender.

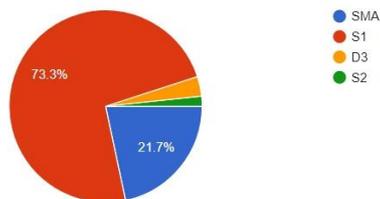
Domisili
60 responses



Gambar 3.16 Presentase kuisisioner

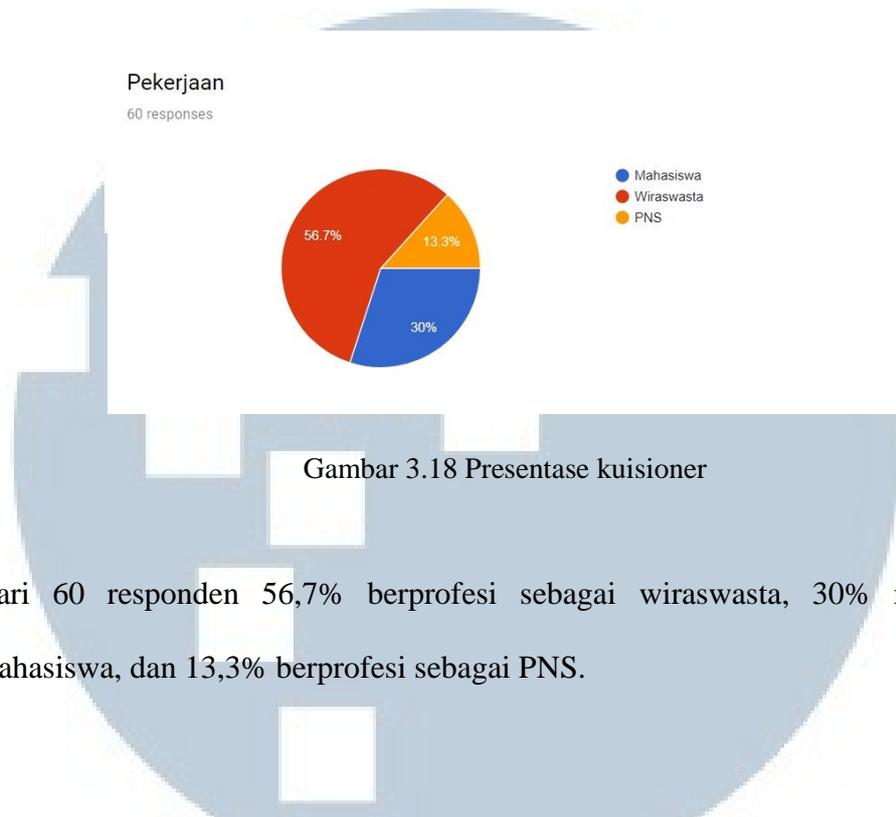
Sebanyak 33,3% responden berdomisili di luar JABODETABEK sedangkan 66,7% berdomisili di JABODETABEK, penulis memberi batasan geografis secara umum seluruh Indonesia untuk buku panduan ini.

Pendidikan Terakhir
60 responses



Gambar 3.17 Presentase kuisisioner

Dari 60 responden 73,3% berpendidikan terakhir S1 sedangkan 21,7% berpendidikan terakhir SMA, penulis memberi batasan target berpendidikan SMA hingga S1 setara.



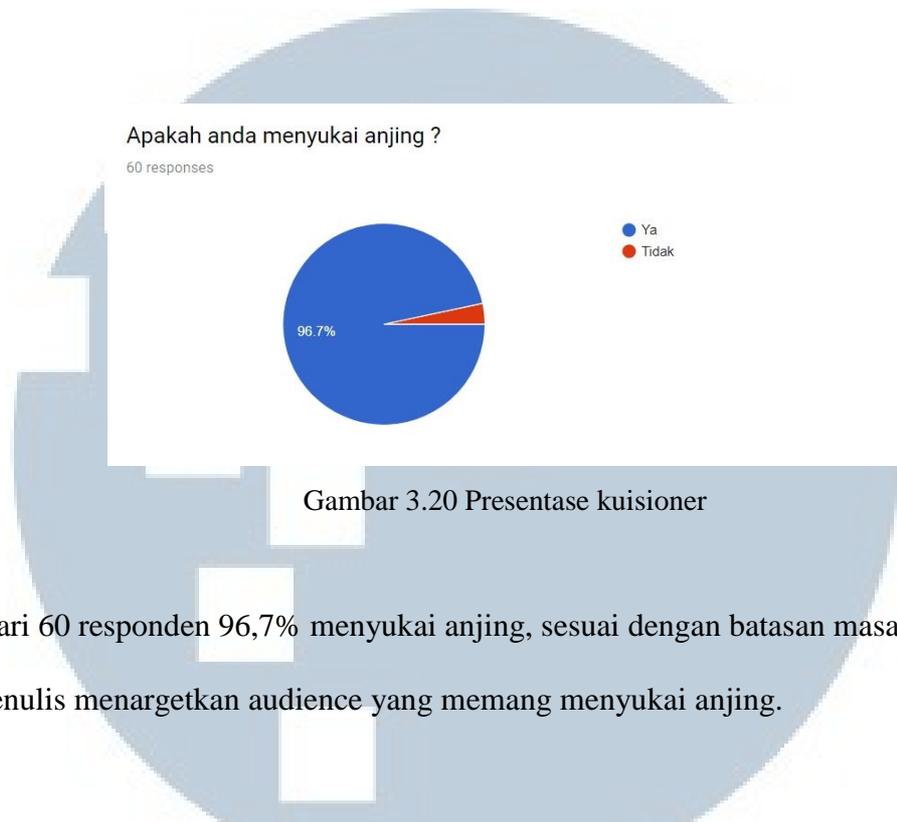
Gambar 3.18 Presentase kuisisioner

Dari 60 responden 56,7% berprofesi sebagai wiraswasta, 30% merupakan mahasiswa, dan 13,3% berprofesi sebagai PNS.



Gambar 3.19 Presentase kuisisioner

Dari 60 responden 60% berpenghasilan > Rp. 3.500.000 sedangkan 40% berpenghasilan < Rp. 3.500.000. Target *audience* untuk buku panduan ini memiliki status ekonomi menengah dan menengah keatas dimana target buku panduan ini berpenghasilan rata-rata di atas upah minimum.



Gambar 3.20 Presentase kuisisioner

Dari 60 responden 96,7% menyukai anjing, sesuai dengan batasan masalah penulis menargetkan audience yang memang menyukai anjing.

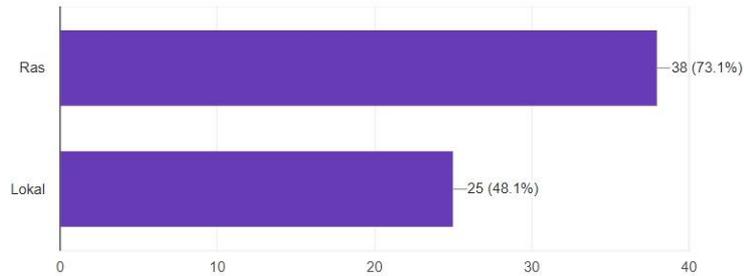


Gambar 3.21 Presentase kuisisioner

Dari 60 responden sebanyak 80% responden memelihara anjing dan sebanyak 20% tidak memelihara anjing, sesuai dengan batasan masalah penulis menargetkan audience yang memang memelihara anjing.

Jika YA, jenis anjing apakah yang anda pelihara ?

52 responses

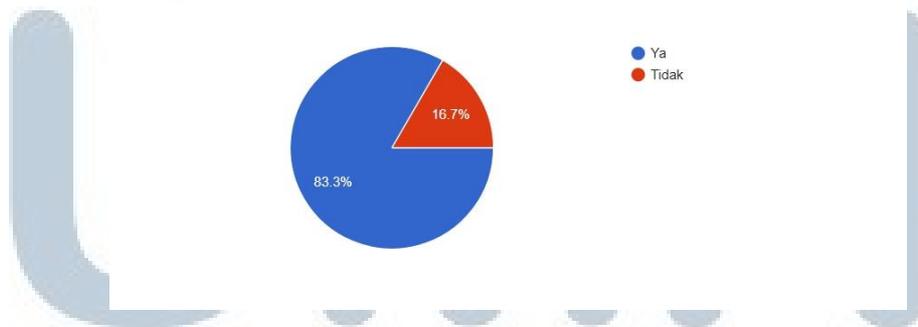


Gambar 3.22 Presentase kuisisioner

Dari 60 responden sebanyak 52 responden 38 diantaranya memelihara anjing ras, dan 25 responden memelihara anjing lokal, sedangkan sebanyak 8 responden memelihara keduanya.

Apakah Anda berminat memelihara anjing lokal ?

60 responses

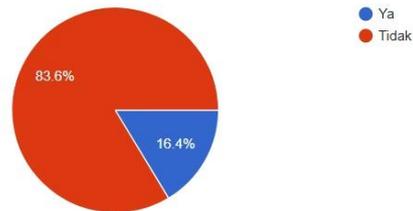


Gambar 3.23 Presentase kuisisioner

Dari 60 responden 83,3% reponden memelihara anjing lokal, dan 16,7% tidak berminat memelihara anjing lokal.

Jika Ya, Apakah anda mengetahui cara merawat dan mendidik anjing lokal ?

55 responses

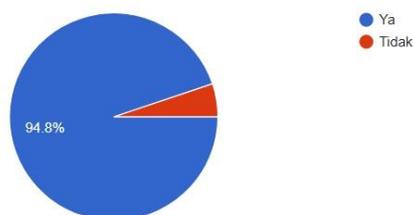


Gambar 3.24 Presentase kuisisioner

Sebanyak 55 responden dari 60 responden 83,6% tidak mengetahui cara merawat dan mendidik anjing lokal dan hanya 16,4% responden yang mengetahui cara merawat dan mendidik anjing lokal.

Jika Tidak, apakah anda tertarik untuk mengetahui informasi cara merawat dan mendidik anjing lokal ?

58 responses

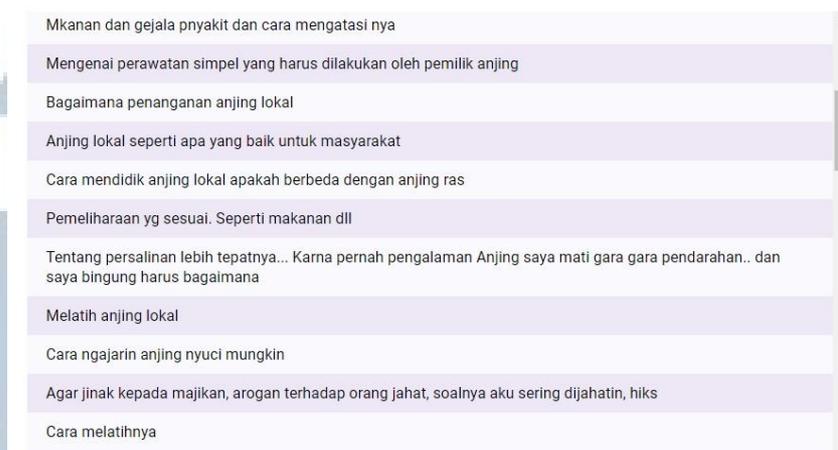


Gambar 3.25 Presentase kuisisioner

Sebanyak 58 dari 60 responden 94,8% berminat untuk mengetahui informasi mengenai cara merawat dan mendidik anjing lokal.

Informasi apakah yang anda ingin ketahui dari buku cara merawat dan mendidik anjing lokal ?

60 responses



Gambar 3.26 Presentase kuisisioner

Dari 60 responden rata-rata ingin mengetahui apa saja jenis anjing lokal, dan perawatan terhadap anjing stress, serta cara melatih anjing lokal yang baik dan benar.

3.2. Metodologi Perancangan

3.2.3. Metodologi Perancangan Buku

Pada metode perancangan penulis menerapkan teori Haslam (2006) sebagai acuan untuk merancang buku, yaitu (hlm.23-28):

a. Pendekatan desain berdasarkan observasi awal

1. Mencari dan mendapatkan dokumentasi

Penulis melakukan studi eksisting dari buku-buku yang menjadi acuan dalam perancangan buku ini, pada 28 April 2018. Studi esisting dilakukan

untuk menganalisis isi buku dan kelebihan serta kekurangan yang dimiliki buku tersebut.

2. Menganalisis Informasi

Seluruh informasi yang diperoleh penulis berdasarkan wawancara ahli maupun studi literatur akan dipilih kembali yang nantinya akan dimasukkan kedalam konten buku.

3. Mengekspresikan informasi

Penulis mencari beberapa buku referensi yang akan digunakan dalam visualisasi informasi. Buku referensi yang digunakan harus disesuaikan dengan target, topik yang ditentukan penulis. Selain visual penulis juga menganalisa warna yang nantinya akan menjadi acuan dalam perancangan buku.

4. Konsep

Untuk mendapatkan sebuah konsep, penulis melakukan *mindmapping* yang kemudian akan memperoleh *big idea* yang mewakili konsep dalam perancangan buku. *Big idea* tersebut akan dijabarkan lagi menjadi 2 buah *keyword* yang dapat diterapkan dalam gaya visual, warna yang digunakan, jenis tipografi, garis dan sebagainya. Gaya visual yang penulis gunakan berdasarkan teori Alan Male (2007), pemilihan warna berdasarkan teori Starmer (2012) dan teori pemilihan tipografi berdasarkan teori Landa (2014).

b. *Design brief*

Melakukan *design brief* dengan *editor* buku mengenai konten buku.

Penulis juga melakukan konsultasi mengenai target dan pendapat terhadap perancangan desain yang akan dibuat. Selain konten, penulis juga membahas struktur buku mulai dari *cover* buku, jenis kertas yang cocok, serta *finishing* buku.

c. Menganalisis komponen buku

Tahap selanjutnya yaitu menganalisis komponen buku, yaitu menyusun konten buku, membuat kateren, dalam kateren terdapat *layout* yang ditentukan berdasarkan teori Haslam (2006) dan *grid* berdasarkan teori Tondreau (2009), yang nantinya akan diaplikasikan ke dalam buku.

